

Revitalisasi Sastra Lisan Melalui Pelatihan Media dan Waktu Mendongeng Bagi Orang Tua dan Guru PAUD/TK Aisyiah Di Jakarta Selatan

Nur Aini Puspitasari¹, Syarif Hidayatullah¹, dan Abdul Rahman Jupri¹

¹syarifbahagia@uhamka.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

¹Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Received: 11 10 2018. Revised: 29 12 2018. Accepted: 11 01 2019

Abstract: Oral literature is rarely found in people's lives, especially in terms of storytelling. In fact, in fairy tales, there are values of character education that can be instilled in children or students. For this reason, in an effort to revitalize the storytelling tradition, the team conducted media training and time to tell stories to parents and PAUD / TK Aisyiah teachers in Jakarta Selatan. To improve skills and awareness in storytelling, the team used training methods. In this method, the team gave lectures, discussions, and practices so that the participants were able to understand and apply the material that had been given. This activity was carried out at PAUD Aisyiah Petukangan Utara and TK Aisyiah 29 Jakarta Selatan. The material provided was the use of media in storytelling in the form of book and non-book media and storytelling time. The results of this training activity were that parents and teachers were able to practice storytelling with book and non-book media and understand the timing of storytelling well.

Keywords: Training, Storytelling, Oral Literature

Abstrak: Sastra lisan sudah jarang ditemui dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam hal mendongeng. Padahal, di dalam dongeng, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat ditanamkan pada anak atau siswa. Untuk itu, dalam upaya merevitalisasi tradisi mendongeng, tim melakukan pelatihan media dan waktu mendongeng bagi orang tua dan guru PAUD/TK Aisyiah di Jakarta Selatan. Untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran dalam mendongeng, tim menggunakan metode pelatihan. Dalam metode ini, tim memberikan ceramah, diskusi, dan praktik sehingga para peserta mampu memahami dan menerapkan materi yang telah diberikan. Kegiatan ini dilaksanakan di PAUD Aisyiah Petukangan Utara dan TK Aisyiah 29 Jakarta Selatan. Materi yang diberikan adalah penggunaan media dalam mendongeng berupa media buku dan nonbuku serta waktu mendongeng. Hasil kegiatan pelatihan ini adalah para orang tua dan guru mampu mempraktikkan mendongeng dengan media buku dan nonbuku serta memahami waktu mendongeng dengan baik.

Kata kunci: Pelatihan, Mendongeng, Sastra Lisan

ANALISIS SITUASI

Indonesia memiliki tradisi sastra lisan (*oral literature*) yang sangat kaya. Tradisi itu terlihat dari beragamnya bentuk karya sastra lisan yang ada di Indonesia antara lain pantun, seloka, syair, dongeng, hikayat, dan cerita rakyat. Bentuk karya sastra lisan tersebut berkembang secara lisan dari leluhur yang memiliki tradisi lisan yang sangat kuat. Hal inilah yang disampaikan oleh Amir (2013) yang menyebut sastra lisan sebagai sastra yang disampaikan kepada khalayak secara lisan.

Sastra lisan bukan hanya berfungsi sebagai sebuah bentuk hiburan, namun juga kaya akan fungsi-fungsi lain. Dalam kajian Ananda (2017) misalnya, dalam tradisi lisan *Dendang Pauah*, tradisi lisan tersebut berfungsi utama hiburan, namun terdapat pula fungsi lainnya, yaitu sistem proyeksi, alat pendidikan, dan pengesah kebudayaan. Dengan demikian, bahwa sastra lisan memiliki fungsi-fungsi lain selain sebagai hiburan.

Sayangnya, tradisi itu kini terancam punah. Saat ini masyarakat sudah jarang menjadikan tradisi lisan sebagai bagian dari komunikasi antar personal. Sastra lisan hanya ada dalam ritual-ritual agama serta perayaan budaya, tidak seperti dahulu yang dilakukan dalam komunikasi sehari-hari serta dijadikan sebagai bagian dari pengembangan budi pekerti yang dilakukan oleh orang tua zaman dahulu kepada anak atau cucunya.

Keresahan ini yang menjadi dasar tim pengabdian masyarakat untuk melakukan revitalisasi sastra lisan, terlebih khusus dalam hal mendongeng. Langkah pertama yang dilakukan tim adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan angket. Hasil tersebut menunjukkan fakta-fakta yang menarik, bahwa dari 125 responden yang terdiri atas guru dan orang tua yang memiliki pengalaman mendongeng sebanyak 76% atau 125 orang memilih “ya” dan 24% atau 40 orang memilih “tidak”.

Pertanyaan selanjutnya mengenai media yang digunakan dalam mendongeng. Jumlah responden yang semula 165, berkurang menjadi 125 responden karena 40 orang menjawab tidak. Hasil dari pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas guru dan orang tua atau 97% (121 orang) menjawab media yang digunakan untuk mendongeng adalah dengan buku, sisanya 3% atau 4 orang menjawab dengan boneka.

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, terlihat bahwa jumlah responden yang mendongeng lebih banyak dari yang tidak mendongeng. Namun dari yang menjawab pernah mendongeng tersebut ketika ditelusuri melalui pertanyaan yang lebih mendalam, terlihat bahwa para responden sangat jarang mendongeng. Artinya, bahwa kegiatan mendongeng masih jauh dari harapan. Di sisi lain, penggunaan media yang berperan penting dalam

penyampaian dongeng juga masih tidak kreatif. Para guru dan orang tua mendongeng dengan cara konvensional, yaitu membaca buku. Padahal, media lain sangat berperan untuk meningkatkan atensi anak saat mendengar dongeng, terutama boneka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk merevitalisasi sastra lisan melalui pelatihan media dan waktu mendongeng bagi orang tua dan guru PAUD dan TK Aisyiah di Jakarta Selatan.

SOLUSI DAN TARGET

Sastra lisan terutama dongeng yang menjadi tradisi budaya Indonesia telah memudar. Hal tersebut terjadi pula di Jakarta, terutama pada mitra yaitu orang tua dan guru PAUD Aisyiyah Petukangan Utara dan TK Aisyiah 29. Mereka sudah jarang mendongengkan anak/siswanya karena keterbatasan wawasan serta keterampilan yang dimiliki. Untuk itu dalam kegiatan ini, tim memberikan solusi berupa pemberian wawasan dan praktik mengenai media dan waktu mendongeng agar para peserta dapat terampil mendongeng dengan beragam media serta memiliki intensitas yang lebih baik dalam hal mendongeng. Dengan diberikan pelatihan ini diharapkan tradisi mendongeng akan terus berlanjut ke anak/siswa para orang tua dan guru sehingga eksistensi dongeng terus bertahan pada generasi selanjutnya. Dengan demikian, revitalisasi sastra lisan di kalangan orang tua dan guru dapat terlaksana dengan baik.

Untuk mencapai target tersebut, tim melakukan beberapa langkah, yaitu (1) pengonsolidasian bersama mitra. Dalam proses ini dilakukan proses observasi melalui wawancara dan penyebaran angket untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru dan orang tua siswa di kedua tempat tersebut. Selain itu, menyepakati waktu pelaksanaan. (2) pendataan peserta. Pada tahap ini para peserta yang bersedia mengikuti kegiatan ini didata agar kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. (3) pemilihan metode. Berdasarkan hasil konsolidasi, maka tim menentukan metode pelatihan yang akan digunakan berupa, ceramah, diskusi, dan praktik. (4) pengevaluasian kegiatan. Pada tahap ini, tim memberikan kuisioner yang dijawab peserta untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan yang telah dilakukan.

Pada rancangan kegiatan tersebut, maka pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat berlangsung lancar. Peserta antusias dan aktif dalam mengikuti pelatihan, baik saat mendengarkan materi maupun saat praktik. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan di dua sekolah, yaitu PAUD Aisyiyah Petukangan Utara dan TK Aisyiyah 28 Jakarta Selatan. Kegiatan ini dilakukan selama dua hari, yaitu tanggal 18-19 Juli 2018 bertempat di masing-

masing sekolah. Total peserta pelatihan ini adalah 48 orang, dengan rincian 34 orang tua wali siswa dan 14 guru.

METODE PELAKSANAAN

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra, maka tim menggunakan metode pelatihan. Dalam kegiatan pelatihan tersebut tim akan melakukan beberapa teknik dalam pelatihan, yaitu ceramah, diskusi, dan praktek. Dengan ketiga teknik tersebut, diharapkan permasalahan mitra yang berkaitan dengan penggunaan media serta waktu dalam mendongeng dapat terselesaikan.

Untuk mengevaluasi kegiatan pelatihan ini, maka tim membuat angket untuk diisi oleh para peserta. Angket tersebut kemudian dihitung secara kuantitatif dengan teknik prosentase yang dihasilkan dari hasil skor responden dibagi total skor dikali seratus persen.

HASIL DAN LUARAN

Revitalisasi sastra lisan sangat penting mengingat di dalam sastra lisan, khususnya dongeng kaya akan berbagai nilai positif. Dalam penelitian Syarifah (2013) dongeng memiliki nilai pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan estetika. Dengan kayanya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, dalam penelitian lain, Fitro dan Sari (2015) menyampaikan bahwa dongeng dapat dijadikan media yang efektif untuk penanaman dan penumbuhan karakter.

Pada upaya tersebut tim melakukan kegiatan pengabdian masyarakat di PAUD Aisyiyah Petukangan Utara dan TK Aisyiyah 28 Jakarta Selatan. Kegiatan pertama dilakukan di PAUD dengan jumlah peserta 12 orang tua dan 8 guru dan kegiatan kedua dilakukan di TK dengan jumlah peserta 22 orang tua dan 6 guru. Materi pelatihan pada dua sekolah tersebut tidak jauh berbeda, yaitu waktu mendongeng dan media dalam mendongeng.

Kegiatan pelatihan di PAUD Aisyiyah Petukangan Utara berlangsung baik mengingat para peserta di sekolah ini masih banyak yang belum mempraktikkan cara mendongeng sebagaimana materi yang diberikan, yaitu berkaitan dengan media dan waktu mendongeng. Pada aspek media, tim memberikan materi mendongeng menggunakan media boneka dan buku. Sementara itu, materi waktu mendongeng yang disampaikan memberi pandangan baru mengenai durasi mendongeng pada setiap jenjang umur dan waktu mendongeng yang tidak terbatas dilakukan pada malam hari. Hal ini membuat salah satu orang tua bertanya bagaimana caranya kalau mendongeng bisa dilakukan selain menjelang tidur. Dari pertanyaan

tersebut terlihat peserta aktif dan mau menggali mendongeng dengan benar sehingga dapat diterapkan dengan anaknya di rumah.

Pada pelatihan ini para peserta sangat antusias. Antusias tersebut terlihat ketika mempersiapkan media dongeng untuk mempraktikkannya. Dari dua puluh peserta dapat dikatakan siap untuk mempraktikkan dongeng di hadapan peserta lain. Hal ini terlihat ketika narasumber selesai memberikan arahan tentang media dan waktu mendongeng, peserta membaca buku dongeng dan mencobanya dengan boneka tangan. Adapula yang mencoba membaca buku dongeng sebelum mempraktikkan di hadapan peserta lain.

Pada pelatihan media dan waktu mendongeng di PAUD Aisyiah Petukangan Utara dapat dikatakan berjalan dengan baik dan sukses. Hal ini dapat terukur dari angket yang diisi oleh 20 responden sehingga dapat kuantitatifkan oleh tim PKM. Dalam aspek menyampaikan materi peserta menjawab 45% sangat baik dan 55% baik. Aspek memberikan contoh media dan waktu mendongeng peserta menjawab sangat baik 65% dan baik 35%. Sedangkan kemampuan narasumber dalam berinteraksi dengan peserta, peserta menjawab sangat baik 45% dan baik 55%. Dalam aspek kebermanfaatan kegiatan pelatihan media dan waktu mendongeng peserta menjawab 60% sangat baik dan 40% baik. Dalam hal kekompakan tim dalam penyampaian pelatihan media dan waktu mendongeng, peserta menjawab 35% sangat baik dan 65% baik. Pengadaan sarana pelaksanaan pelatihan tentang media dan waktu mendongeng peserta menjawab 25% sangat baik dan 75% baik.

Hal serupa terjadi di TK Aisyiyah 28 Jakarta Selatan. Pelatihan media dan waktu mendongeng di sekolah ini tak jauh berbeda dengan sekolah sebelumnya. Peserta diberikan contoh-contoh dan langkah-langkah menggunakan media dan waktu mendongeng. Media dongeng yang dicontohkan adalah media dongeng dengan buku dan *nonbuku*. Media dongeng *nonbuku* dapat berupa boneka tangan, boneka gagang, dan boneka gantung, papan flanel, serta peraga gambar. Sementara itu, durasi mendongeng disesuaikan pada usia anak yang mendengarkannya. Selain itu, waktu mendongeng tidak hanya malam hari ketika menjelang tidur, tetapi dapat dilakukan kapan saja. Ada peserta yang bertanya, mengapa waktu mendongeng dapat dilakukan kapan saja? Pertanyaan ini menunjukkan keingintahuan peserta pada materi yang disampaikan. Narasumber menjawab mengapa kapan saja mendongeng itu bisa dilakukan karena untuk merekatkan hubungan orang tua dengan anak. Terlebih orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan waktu berceritanya ketika sebelum tidur, hal itu dapat disampaikan ketika mengantar anaknya ke sekolah. Setelah pertanyaan yang diajukan oleh peserta dimulailah untuk praktik mendongeng dengan media boneka dan buku.

Ketika praktik pelatihan media dan waktu mendongeng peserta sudah mengaplikasikan materi yang telah disampaikan.

Untuk mengambil simpulan bahwa pelatihan ini dapat dikatakan berhasil dan bermanfaat maka tim PKM mengkuantitatifkan angket yang telah diterima dari peserta pelatihan. Dalam aspek menyampaikan materi peserta menjawab 64% sangat baik dan 36% baik. Dalam memberikan media dan waktu mendongeng peserta menjawab sangat baik 54% dan 46%. Sedangkan kemampuan narasumber dalam berinteraksi dengan peserta, peserta menjawab sangat baik 61% dan 39% baik. Dalam aspek kebermanfaatan kegiatan pelatihan media dan waktu mendongeng 57% sangat baik dan 43% baik. Dalam hal kekompakan tim dalam penyampaian pelatihan media dan waktu mendongeng, peserta menjawab 36% sangat baik dan 64% baik. Pengadaan sarana pelaksanaan pelatihan tentang media dan waktu mendongeng peserta menjawab 64% sangat baik dan 46% baik.

Secara keseluruhan kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar. Bahkan dapat dikatakan sukses karena sesuai dengan indikator permasalahan yang dialami peserta. Selama ini peserta belum mengetahui teknik mendongeng dengan tepat sehingga mereka sangat senang dan antusias untuk mengikuti pelatihan tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan telah menyadarkan dan memberikan pengetahuan kepada para peserta akan pentingnya pelestarian tradisi lisan, terutama mendongeng. Dengan pelatihan ini, para peserta telah mampu memahami bagaimana cara mendongeng dengan menggunakan media buku dan *nonbuku*. Selain itu, para peserta juga telah memahami bagaimana mendongeng dapat dilakukan kapan pun serta dengan durasi yang harus disesuaikan dengan rentang umur anak/siswa. Berdasarkan angket yang telah diberikan, maka hasil evaluasi kegiatan ini dapat dikatakan sukses dilaksanakan. Beberapa peserta bahkan menyarankan kegiatan sejenis dapat dilaksanakan kembali untuk tahun ajar berikutnya agar para orang tua siswa di masing-masing sekolah yang belum sempat menerima materi dapat menerimanya pada tahun ajaran berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amir, A. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: ANDI.
- Fadjryana, Siti Fitroh dan Evi Dwi Novita Sari. Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Volume 2, Nomor 2; 76-149

Refisa, Ananda. 2015. Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang pada
Pertunjukan Dendang Pauah. *Jurnal Semantik*, volume 4, nomor 2; 92—122.

Syarifah, Fitriani. 2013. Nilai Pendidikan alam Kumpulan Dongeng-dongeng Asia Kanggo
Bocah-bocah Seri 1, 2, dan 3. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*,
Volume 3, Nomor 6, November 2013; 18—23.